



## STUDI KASUS PERILAKU *GHASAB* SANTRI PONDOK PESANTREN

Rudi Izal Ismawan<sup>1</sup>, Agus Wibowo<sup>2</sup>, Siti Nurlaila<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Ilmu Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Metro

E-mail: [izalthy2225@gmail.com](mailto:izalthy2225@gmail.com)<sup>1</sup>, [aw23758@gmail.com](mailto:aw23758@gmail.com)<sup>2</sup>, [s.nurlaila17@gmail.com](mailto:s.nurlaila17@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

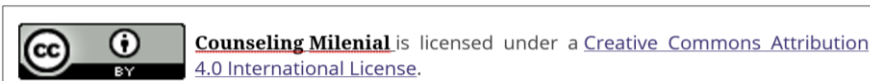
Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman sepenuhnya kepada santri bagaimana karakteristik perilaku *ghasab* serta faktor – faktor penyebabnya dan juga bagaimana cara untuk mencegah dari perilaku *ghasab* ini. Jenis penelitian yang digunakan yakni studi kasus, dan data yang diperoleh peneliti yaitu dengan melalui wawancara subjek secara langsung dan observasi di tempat penelitian. Subjek yang digunakan adalah Ustadz bagian Kesantrian, santri yang memiliki perilaku *ghasab*, dan santri korban perilaku *ghasab*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi Model Miles dan Huberman yang selanjutnya pengecekan keabsahan data dilakukan dengan memakai triangulasi sumber yakni data yang dihasilkan sama dengan sumber yang berbeda. Hasil kegiatan ini adalah upaya santri mencegah perilaku *ghasab*, peningkatan terhadap peraturan pondok pesantren, kontrol asatidz, pengawasan pondok pesantren terhadap perilaku santri di dalam pondok, dan pemberian sanksi pada santri yang melanggar.

**Kata Kunci:** Santri; *Ghasab*; Pesantren

### Abstract

*The purpose of this activity is to provide students with a full understanding of how the characteristics of ghasab behavior and the factors that cause it and also how to prevent this ghasab behavior. The type of research used is a case study and the data obtained by the researcher is through direct subject interviews and observation at the research site. The data subjects used were Ustadz of the Kesantrian section, students who had ghasab behavior, and students who were victims of ghasab behavior. The data analysis used in this study adopted the Miles and Huberman Models, Furthermore, checking the validity of the findings is carried out using source triangulation, namely the data produced is the same as from different sources. The result of this activity is that the students' efforts to prevent ghasab behavior, improvement to regulations of Islamic boarding school, asatidz control, Islamic boarding school supervision of the behavior of students in the Islamic boarding school, and imposing sanctions on students who violate it.*

**Keywords:** Student; *Ghasab*; Boarding School



## PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga yang ada di tengah lingkungan masyarakat Indonesia dengan model pembinaan yang mengacu pada pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai cinta bangsa. Sehingga pada saat ini pesantren menjadi tempat yang efektif untuk membentuk karakter anak – anak yang sedang berada pada masa remajanya.

Menurut KH. Imam Zarkasih (dalam Fitri dan Ondeng, 2022: 45) bahwa secara terminologi pesantren sebagai lembaga pendidikan islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur utama, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.

Disebutkan juga oleh A'la (dalam Zahara, dkk., 2018: 466) bahwa “Pesantren menjadi wadah dalam menyelamatkan kemerosotan moral di dunia global”. Pondok pesantren memiliki



sebuah arti yang hampir sama, dan arti dari keduanya sering digabungkan agar memiliki makna yang saling melengkapi. Pondok memiliki arti yaitu tempat tinggal atau asrama yang sederhana bangunannya, tempat tinggal untuk para penuntut ilmu yang jauh rumahnya. Pesantren adalah sebuah lembaga yang di dalamnya diajarkan ilmu agama. Ditunjang dengan adanya asrama sebagai sarana untuk tempat tinggal bagi seorang santri yang menuntut ilmu, serta masjid yang digunakan untuk pusat sebuah kegiatan yang menjadi sebuah jiwa bagi pesantren dan kyai yang membimbing kegiatan – kegiatan yang dilakukan di dalam pesantren tersebut. Begitu juga pesantren dijadikan sebagai tempat yang dipilih oleh orang tua untuk menyelamatkan anaknya dari kemerosotan moral yang terjadi di dunia global. Menurut Fitri dan Ondeng (2022 : 50) bahwa ada beberapa tujuan pondok pesantren yaitu (a) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berPancasila. (b) Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis. (c) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara. (d) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya). (e) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual. (f) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Pondok pesantren sebagai tempat untuk mencari ilmu terutama ilmu agama yang bersumber pada Al – quran dan Hadist, maka pondok pesantren memiliki peraturan yang mengatur santri – santrinya. Mengatur akan kepemilikan barang pribadi masing – masing santri yang biasanya banyak laporan akan kehilangan barang – barang tersebut. Maka pondok pesantren mengukuhkan peraturan yang sesuai dengan firman Allah yang tertera dalam Al–quran. Pondok pesantren membuat aturan tersebut terkait aturan bagi pelaku *ghasab*. *Ghasab* adalah istilah yang sering digunakan di pondok pesantren ketika memakai barang orang lain tanpa izin terlebih dahulu.

Menurut Khaulani (dalam Ernawati dan Baharudin, 2018: 207) mengatakan *Ghasab* menurut bahasa ialah mengambil sesuatu (benda atau barang) dengan cara zalim secara terang - terangan. Sedangkan menurut istilah syara' ialah menguasai hak orang lain secara aniaya.

Menurut Dahlan, dkk., (dalam Afriansyah, 2020:71) *ghasab* adalah penguasaan terhadap harta orang lain secara sewenang – wenang atau secara paksa tanpa hak. *Ghasab* tidak hanya mengambil materi harta tetapi juga mengambil manfaat suatu benda.



Diketahui bahwa perilaku *ghasab* adalah sebuah perilaku mempergunakan barang orang lain atau memakai barang orang lain dengan cara yang tidak baik, dengan cara aniaya, dengan cara sewenang – wenang atau secara paksa tanpa hak. Tidak hanya mengambil materi barang tetapi juga mengambil manfaat dari barang itu sendiri. Sama arti dengan memakai barang orang lain tanpa seizin pemiliknya dan barang tersebut dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan peribadinya. Maka perilaku seseorang dikategorikan sebagai perilaku *ghasab* yaitu ketika dirinya mengambil barang orang lain tanpa seizin pemiliknya, tidak dengan cara yang baik, baik materi barang itu atau hanya manfaat barangnya saja tanpa merusak, menghilangkan, atau mematikan jika yang diambil berupa makhluk hidup. Jika mengambil barang orang lain lalu merusaknya, menghilangkannya, mematikannya jika itu makhluk hidup, maka perbuatan itu disebut *Ta'addi*.

Sebuah perilaku memiliki faktor masing – masing yang menyebabkan perilaku tersebut sering dilakukan atau sering terjadi. Terlebih seorang individu memiliki sifat pribadi yang menentukan dirinya ingin bertindak seperti apa, apakah ingin mengikuti sesuai norma yang ada, atau ingin melanggar norma yang sudah ditetapkan. Sama halnya dengan perilaku *ghasab*, seorang individu bisa memiliki perilaku *ghasab* atau sering melakukan *ghasab* karena ada faktor yang menyebabkan dirinya melakukan hal tersebut, terlebih faktor internal seorang individu.

Dijelaskan oleh Karwono (2018) faktor internal yang terdapat dalam diri individu yang belajar yaitu berupa faktor yang mengolah dan memproses lingkungan sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar.

Utari (dalam Zahara, dkk., 2018:470) mengemukakan bahwa Manusia tercipta sebagai makhluk yang memiliki moral, sehingga setiap manusia bebas untuk berbuat sesuatu yang bermacam – macam. Tindakan tersebut berdasarkan pada pilihan: taat hukum atau melanggar hukum. Tindakan yang dipilih akan didasarkan pada ikatan – ikatan sosial yang dibentuk di mana individu tersebut tinggal.

Faktor yang menyebabkan seorang melakukan *ghasab* karena dirinya memiliki kebebasan dalam melakukan sesuatu yang bermacam – macam dan semua perbuatan itu berdasarkan pada pilihannya sendiri, apakah dirinya ingin taat kepada hukum yang sudah ada pada lingkungannya atau melanggar hukum yang sudah ditetapkan di lingkungannya.

Dijelaskan oleh Arizona, dkk., (dalam Rahmatullah dan Purnomo, 2020: 230) bahwa Adanya kedekatan yang kurang antara ustadz atau mudabbir dengan para santri. Apalagi kadang jumlah ustad pembimbing atau mudabbir lebih sedikit daripada jumlah santri, sehingga minimnya pendekatan dan sentuhan dari para asatidz dan mudabbir.

Perilaku *ghasab* yang terjadi sering meresahkan orang – orang yang ada disekitarnya. Terjadi di dalam pondok pesantren, maka santri – santri yang tinggal dan hidup di dalamnya



merasakan ketidak nyamanan atas perilaku *ghasab* yang dilakukan oleh salah satu santri pondok pesantren. Maka dari itu upaya untuk mengatasi perilaku *ghasab* yang terjadi di pondok pesantren yaitu meningkatkan protektifitas individu, baik individu yang sudah memiliki perilaku *ghasab* atau santri – santri yang tidak memiliki perilaku *ghasab*. Dengan kuatnya protektif individu maka akan dapat mencegah terjadinya perilaku *ghasab* ini. Berikutnya yaitu peningkatan pengawasan diri dari lingkungan yang ada di sekitarnya, karena seseorang itu dapat belajar dari apa yang didapatnya, maka dari diri sendiri butuh mengambil pelajaran yang baik – baik dari lingkungan yang ada disekitarnya. Jika sudah melakukan pengawasan diri, maka butuh juga melakukan perlindungan diri dari pengaruh lingkungan, karena salah satu faktor dari beberapa faktor yang menyebabkan seseorang berubah, yaitu karena pengaruh lingkungan yang di tempatnya. Dengan adanya upaya dalam mengatasi perilaku *ghasab* ini, berharap perilaku *ghasab* dapat terminimalisirkan atau lebih dari itu yaitu dapat hilang dari pondok pesantren, walaupun semua kehendak tetap ada di tangan-Nya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Studi Kasus merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keadaan individu sebenarnya secara mendalam dengan jangka waktu untuk mengumpulkan data terkait individu tersebut. data yang dikumpulkan pun mulai dari masa sebelumnya, masa sekarang serta keadaan lingkungannya. Menurut John W. Creswell (dalam Assyurrohim, dkk., :2023: 3) mengungkapkan bahwa studi kasus merupakan penelitian di mana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (khusus) dalam suatu waktu dan kegiatan serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama priode tertentu.

Peneliti pada penelitian kualitatif memiliki peran penting pada proses pengumpulan data selama penelitian. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri, sehingga peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengambilan data, dengan menggunakan instrumen bantu seperti alat tulis, kamera, perekam suara, pedoman wawancara, dan sumber observasi. Menurut Miles (dalam Setiawan dan Anggito, 2018) menjelaskan bahwa “kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif adalah suatu yang mutlak, karena peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian dan pengumpul data”.

Pada peneltian ini tentu memerlukan data dari sumber data, data yang dimaksud adalah isi atau konten yang memuat segala informasi. Menurut Mulyadi (2018:72) data merupakan fakta yang mewakili suatu kejadian dilapangan atau suatu fenomena. Data juga termasuk apa yang diciptakan orang lain dan yang ditemukan peneliti, seperti catatan harian, fotograf, dokumen resmi, dan artikel



surat kabar. Begitu juga menurut Iswandy (dalam Setiawan dan Anggito, 2018:212) bahwa data adalah "sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimanya dan masih memerlukan adanya sebuah pengolahan". Jadi, dalam penelitian ini data merupakan pendapat atau keterangan yang memuat segala informasi yang berguna untuk bahan atau konten pada penelitian ini. Pada penelitian ini yang menjadi narasumber adalah berbagai pihak yang terkait dalam penelitian. Nara sumber dalam penelitian ini adalah santri dengan inisial nama (MS), teman (MW), guru (FHL).

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode wawancara. Wawancara dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk bertukar informasi atau suatu gagasan ide dengan proses tanya jawab. Sebagai mana menurut Hofisi, dkk., (dalam Hansen, 2020: 284) bahwa "karakteristik dari teknik wawancara adalah eksplorasi mendalam dan observasi menyeluruh terhadap sebuah fenomena yang menjadi objek penelitian. Wawancara paling umum melibatkan setidaknya dua orang – satu orang sebagai pewawancara dan satu orang sebagai narasumber". Wawancara memiliki tiga teknik, adapun teknik dan jenis wawancara yang dapat digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur, wawancara semistruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara yang tidak terstruktur. Berikut ini adalah kisi – kisi pedoman wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian,

Tabel 1.

Kisi – kisi Pedoman Wawancara

No	Sub Fokus Penelitian	Aspek Yang Ditanyakan	No Item Pertanyaan
1	a. Cara Melakukan <i>Ghasab</i>	a. Bagaimana cara melakukan	1
	b. Penguasaan Barang Setelah Diambil	b. Status barang setelah diambil	2
2	a. Faktor Internal <i>Ghasab</i>	b. Pernah melakukan <i>ghasab</i>	3
		c. Alasan melakukan <i>ghasab</i>	3
	b. Faktor Eksternal <i>Ghasab</i>	a. Lingkungan tempat tinggal	4
		b. Hubungan social	4
3	Upaya Mencegah Prilaku <i>Ghasab</i>		
	a. Preventif	a. Mencegah perilaku <i>ghasab</i>	5,6
	b. Kuratif	b. Bimbingan dari <i>murobbi</i> (pembimbing) pesantren	7,8
	c. Pembinaan/kontrol	c. Pengawasan dari <i>murobbi</i> (pembimbing) pesantren	9,10

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan dari penelitian yang peneliti lakukan, maka didapat hasil penelitian yaitu tentang bentuk dari perilaku *ghasab* yang dilakukan oleh santri berinisial MS (inisial pelaku) yang duduk dibangku kelas 2 Tsanawiyah, yaitu dengan cara mengambil begitu saja barang yang bukan

miliknya tanpa sepengetahuan dan seizin dari pemilik barang tersebut. Hal ini dijelaskan oleh santri pelaku perilaku *ghasab*, “Saya melakukan *ghasab* dengan cara mengambil barang orang lain tanpa sepengetahuan dan seizin pemilik barang itu, barang yang saya ambil merupakan barang yang sering digunakan oleh orang – orang kak, yaitu sandal dan beberapa juga saya mengambil hanger/gantungan baju.”

Barang yang diambil adalah barang yang sering digunakan oleh para santri, kejadian *ghasab* terjadi pada sore hari di lingkungan asrama pondok pesantren, dan saat itu ketika akan pergi ke masjid untuk melaksanakan Sholat. Barang yang diambil oleh MS akan digunakan seperti halnya barang itu milik pribadi dirinya tanpa memikirkan persaan pemilik asli barang tersebut. Diketahui bahwa MS mengambil barang itu hanya bertujuan untuk memanfaatkan fungsi dari barang tersebut, sesuai dengan kebutuhannya saat itu saja bukan bertujuan untuk menjadikan barang yang diambilnya menjadi miliknya. MS akan mengembalikan barang yang diambilnya pada tempatnya jika saat itu keadaan memungkinkan dan akan dibiarkan begitu saja jika keadaan tidak kondusif. Sebagaimana yang dipaparkan oleh ustadz bagian kesartrian bahwa “barang yang diambilnya akan digunakan layaknya barang miliknya, tanpa memikirkan bagaimana dengan pemilik aslinya, MS mengambil barang sesuai dengan kebutuhannya saat itu, ketika sudah tidak dibutuhkan maka akan ditinggalkan atau juga ditaruh kembali di tempat awal dia mengambil.”



Gambar 1. Proses Wawancara Dengan Narasumber Korban Perilaku *Ghasab*

Selain bentuk dari perilaku *ghasab*, yang peneliti temukan juga yaitu faktor penyebab perilaku *ghasab* yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menyebabkan MS melakukan perbuatan *ghasab* adalah karena kurang adanya kesadaran diri terhadap dampak yang akan muncul dari perbuatan *ghasab* itu. Alasan juga mengapa MS melakukan *ghasab* karena keadaan yang begitu membutuhkan fungsi dari barang itu, dan juga karena keadaan yang begitu



mendesak. MS juga pernah melakukan *ghasab* tanpa seizin dan sengetahuannya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh FHL atau ustadz bagian kesartrian bahwa “faktor internal yang menyebabkan MS melakukan perilaku *ghasab* adalah kurangnya kesadaran diri dari dampak *mengghasab* dan karena terpepet untuk memakai barang tersebut, dan juga karena dirinya butuh kegunaan dari barang itu.”

Faktor eksternal yang menyebabkan MS melakukan *ghasab* karena adalah kondisi lingkungan yang kurang begitu peduli dengan perbuatan masing – masing individu dan kurangnya penegakan peraturan tentang *ghasab*. Didukung juga pertemanan yang cenderung mengelompok sehingga kadang perbuatan ini samar di tengah – tengah lingkungan, dan kontrol asatidz yang kurang berjalan. maka tidak ada yang menegurnya ketika melakukan kesalahan. Sebagaimana yang dituturkan oleh ustadz bagian kesartrian “Ada faktor eksternal, menurut keterangan MS lingkungan yang tidak begitu peduli dengan apa yang dilakukan oleh individu masing – masing, dan kurang ditegakkannya peraturan tentang perilaku *ghasab* ini pertemanan yang cenderung berkelompok, sehingga terkadang yang baik dengan kawan – kawan yang baik, yang trouble dengan kawan-kawannya yang trouble menjadikan perilaku *ghasab* samar dan tidak begitu dipermasalahkan di tengah lingkungan”.

Selanjutnya yang telah diperoleh peneliti yaitu tentang upaya mencegah perilaku *ghasab* pada santri pondok pesantren Kota Metro yaitu Upaya yang dilakukan MS untuk mencegah perilaku *ghasab* adalah dengan mengakui dan menyadari bahwa perbuatan yang dilakukan tersebut salah dan bersedia untuk mendapat teguran dari asatidz, serta siap untuk mencari teman yang baik agar mendapat masukan jika melakukan kesalahan. Lalu usaha yang dilakukan pihak pondok untuk mencegah perilaku *ghasab* adalah menempatkan pada setiap kamar seorang murobbi atau ustadz yang bertanggung jawab terhadap anggota yang ada pada kamar itu, sehingga kamar akan mendapat arahan, kajian ruhani berkaitan dengan ilmu dan wawasan agama. Hal ini berdasarkan informan pertama yaitu ustadz bagian kesartrian FHL bahwa, “pondok menempatkan pada setiap kamar seorang murobbi atau ustadz yang bertanggung jawab terhadap kamar itu, sehingga tiap kamar akan mendapat arahan, bimbingan ruhani, teguran dari murobbi atau ustadz itu.”

Selain itu, pengawasan dari pondok dengan menerapkan aturan diantaranya, tidak boleh terlambat pergi ke masjid, terlambat ke sekolah, ketika apel/ kumpul, memberi tanda dengan nomer kode yang sudah ditentukan pada barang pribadi, meletakkan pada tempatnya dan amanah terhadap barang pribadi masing – masing, serta sanksi yang diberikan pihak pondok kepada pelaku perilaku *ghasab* yaitu mendapat peringatan, diberitahukan kepada orang tua, dan menjadi santri dalam pengawasan asatidz. Hal ini dijelaskan oleh informan pertama yaitu ustadz bagian kesantrian FHL bahwa, “bentuk pengawasan pihak pondok untuk mencegah perilaku *ghasab* adalah dengan menerapkan aturan, untuk mencegah terjadinya perilaku *ghasab* dengan cara antara lain: larangan untuk terlambat ketika pergi ke masjid, ke sekolah, ketika apel/kumpul, menandai seluruh barang pribadi dengan nomer kode yang sudah dibuat oleh ustadz, meletakkan barang pribadi pada tempatny masing – masing, amanah terhadap barang pribadi masing – masing”. Diperkuat juga dengan paparan informan kedua yaitu MS santri pelaku *ghasab* “dari perbuatan itu saya mendapatkan peringatan, perbuatan saya akan diberitahukan kepada orang tua, dan menjadi santri dalam pengawasan Asatidz”.



Gambar 2. Proses Pembinaan Dari *Murobbi* Kamar

### B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan peneliti, perilaku *ghasab* yang dilakukan oleh santri dengan inisial MS di dalam pondok pesantren yaitu mengambil dengan begitu saja barang yang bukan milik MS dengan langsung tanpa sepengetahuan dan tanpa ada izin dari pemilik barang itu. Kejadian *ghasab* ini terjadi ketika seluruh santri akan pergi ke masjid sore hari, hendak melaksanakan ibadah sholat asar, dan barang yang diambil oleh MS yaitu berupa



sandal yang juga akan digunakan oleh pemiliknya yaitu MW ketika pergi ke masjid. Maka dari itu agar perbuatannya tidak langsung diketahui oleh pemilik barang itu, MS berinisiatif untuk pergi lebih dulu dari yang lain ketika pergi ke masjid, dan ini salah satu bentuk ciri perilaku *ghasab* yaitu mengambil inisiatif yang menguntungkan dirinya. Walaupun begitu, perilaku *ghasab* yang dilakukan oleh MS dilatar belakangi karena dirinya membutuhkan barang itu saat itu juga, bukan karena ingin menjadikan barang itu menjadi miliknya. MS akan mengembalikan barang yang diambilnya atau dipakainya ke tempat semula ketika keadaan mendukung, tetapi dirinya akan membiarkan begitu saja ketika keadaan tidak mendukung. Karena barang yang diambilnya hanya digunakan sesuai dengan kebutuhannya saat itu saja tanpa ada maksud untuk memilikinya. Tindakan yang dilakukan oleh MS tentu sangat merugikan MW, dan menjadikan dirinya khawatir dengan barang – barang yang lainnya. Maka perilaku *ghasab* sesuai dengan yang disebutkan oleh Dahlan, dkk., (dalam Afriansyah, 2020:71) “*ghasab* adalah penguasaan terhadap harta orang lain secara sewenang – wenang atau secara paksa tanpa hak. *Ghasab* tidak hanya mengambil materi harta tetapi juga mengambil manfaat suatu benda”.

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku *ghasab* adalah mengambil barang milik orang lain dengan aniaya, tanpa sepengetahuan dan seizin pemiliknya. *Ghasab* juga bukan mengambil keuntungan materi barang itu tetapi mengambil manfaat dari barang itu, sebagai mana yang dilakukan oleh MS terhadap barang yang dighasabnya. Perilaku *ghasab* yang dilakukan oleh MS terhadap barang MW adalah mengambil sandal milik MW tanpa sepengetahuan dan seizin darinya karena keadaan yang mendesak pada saat itu untuk menggunakannya, kejadian itu terjadi ketika akan pergi ke masjid pada sore hari.

Berikturnya faktor yang menyebabkan seorang MS melakukan perilaku *ghasab* muncul dari dalam dirinya sendiri atau juga disebabkan oleh lingkungan disekitar MS. Faktor pertama yaitu faktor internal yang muncul dari dalam diri individu. Selama tinggal dan menetap di dalam pondok seorang MS kurang memiliki kesadaran tentang perilaku *ghasab*. Kurangnya dalam memahami dampak yang akan muncul dari perilaku *ghasab* yang dirinya lakukan, menjadikan dirinya enjoy ketika melakukan perbuatan itu. Penyebab lain mengapa dirinya melakukan *ghasab* adalah keadaan dirinya yang membutuhkan fungsi dari barang yang diambilnya. Faktor – faktor yang menyebabkan MS melakukan perilaku



*ghasab* tentunya akan berdampak pada kehidupan sehari-hari. Berdasarkan teori di bawah ini bahwa faktor seorang melakukan perbuatan itu karena memiliki dorongan dari dalam dirinya sendiri. Dijelaskan oleh Setiadi dan Kolip (dalam Zahra, dkk., 2018:470) bahwa :  
“Sebab terjadinya perilaku menyimpang dilatar belakangi oleh beragam hal diantaranya karena adanya dorongan dari dalam diri individu, dorongan dari lingkungan luar, seperti pola-pola kelakuan yang dibiasakan”.

Selain dari faktor internal, faktor yang menyebabkan seorang MS melakukan perilaku *ghasab* adalah faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri remaja. Seorang santri inisial MS yang melakukan perilaku *ghasab* memiliki faktor yang muncul dari luar dirinya, menyebabkan dirinya melakukan perbuatan itu. Faktor itu adalah lingkungan yang kurang begitu peduli terhadap tiap masing - masing individu, apa yang dilakukan, apa yang diperbuat tidak begitu diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya. Didukung juga dengan model pertemanan yang berkelompok, menjadikan perilaku *ghasab* ini samar di tengah pertemanan. Peraturan yang kurang begitu ditegaskan juga menjadi sebab seorang santri inisial MS melakukan perbuatan *ghasab* di tengah pesantren. Sebagaimana menurut Sutherland dalam Setiadi (dalam Zahara, dkk., 2018:471) bahwa penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran atas sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma yang menyimpang, terutama dari subkultur menyimpang atau diantara teman – teman sebaya yang melakukan penyimpangan”.

Berdasarkan paparan data dan teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku *ghasab* merupakan bentuk hasil yang didapat seorang yang dipelajari dari norma yang ada di lingkungannya dan ketidak pekaan lingkungan terhadap perilaku itu. Buah dari faktor eksternal yang menyebabkan MS melakukan perilaku *ghasab* adalah karena dirinya merasa tidak nyaman dilingkungannya, lingkungan yang kurang peduli terhadap perilaku individu, kawan – kawan yang berteman secara kelompok sehingga perilaku yang kurang benar tersamarkan di tengah lingkungan, peraturan yang kurang ditegakkan dan kontrol dari asatidznya, sehingga ketika melakukan perilaku itu akan dianggap sesuatu yang biasa dan tidak dianggap begitu serius.

Upaya yang dilakukan oleh MS untuk mencegah dirinya agar tidak melakukan lagi perilaku *ghasab* adalah dengan mengakui perbuatan yang dilakukannya adalah tidak benar, dirinya juga siap untuk menerima teguran dari para asatidz dan juga siap untuk memilih teman dalam pertemanan di hari yang akan datang. Bentuk ini termasuk dalam bentuk protektif dalam dirinya sendiri yang bertujuan untuk menghindari perilaku yang tidak benar. Faktor protektif ini harus dimiliki oleh seseorang untuk menghindari dirinya dari perilaku yang kurang baik. Selain memunculkan kesadaran bahwa perilaku itu tidak baik untuk dirinya dan orang lain, maka upaya untuk mencegah



perilaku *ghasab* yaitu dengan memberikan pemahaman dan wawasan tentang *ghasab* oleh para murobbi atau ustadz di dalam kamar.

Upaya pondok pesantren dalam mencegah santri agar tidak melakukan perilaku *ghasab*, baik yang sudah melakukan atau yang belum pernah melakukan yaitu dengan memberikan wawasan tentang perilaku *ghasab* kepada santri. Proses pemberian wawasan dan pemahaman tentang perilaku *ghasab* yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren yaitu memberikan amanah kepada seorang ustadz untuk masuk 2 kali pertemuan dalam seminggu di kamar yang sudah ditentukan. Agenda atau pertemuan ini memiliki sebuah tujuan yaitu agar santri lebih mengetahui dan memahami tentang perilaku *ghasab*, baik hukumnya dan dampaknya, dalil syar'inya, dan juga mudhorot yang akan timbul dari perilaku *ghasab* itu. Sebab pembahasan tentang perilaku *ghasab* bukanlah hal yang baru bagi para santri, sehingga pemberian wawasan dan pemahaman bertujuan untuk lebih meyakinkan santri tentang perilaku itu. Sebagaimana menurut Setiadi dan Kolip (dalam Zahara 2018:475) bahwa diantara cara yang ditempuh dalam rangka mempertebal keyakinan masyarakat terhadap norma diantaranya mengembangkan rasa malu dalam diri atau jiwa anggota masyarakat jika mereka menyimpang atau menyeleweng dari norma dan nilai kemasyarakatan yang berlaku.

Berdasarkan pemaparan data di atas bahwa upaya pondok pesantren untuk mencegah perilaku *ghasab* pada santri adalah dengan memberikan wawasan dan pemahaman tentang perilaku *ghasab*, dengan menempatkan seorang ustadz yang bertanggung jawab terhadap kamar itu. Pemberian wawasan dan pemahaman kepada santri ini bertujuan untuk meyakinkan lagi dan mengingatkan kembali kepada santri tentang bahaya melakukan *ghasab*, hukum perilaku *ghasab* apalagi disertai dalil syar'i dan mudhorotnya. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam teori bahwa untuk menyadarkan bahwa perilaku yang dilakukan tidak sesuai dengan norma dan nilai kebaikan, maka harus dipertebal keyakinan bahwa perilaku *ghasab* itu tidak baik dan tidak sesuai dengan yang diajarkan islam.

Selain mendapat wawasan dan pengetahuan tentang perilaku *ghasab* dari pondok pesantren, pengawasan yang dilakukan oleh pondok pesantren kepada santri agar tidak terjadi kembali perilaku *ghasab* atau korban *ghasab* dengan menerapkan sebuah peraturan, yaitu dilarang untuk terlambat pergi ke masjid, ke sekolah, ketika kumpul, dilarang juga menaruh barang pribadi di sembarang tempat. Selain itu adalah amanah dengan barang sendiri, dan memberikan tanda dengan kode nomer yang sudah diberikan oleh ustadz. Selain itu terdapat pula sanksi yang akan diberikan pihak pondok, apabila terdapat santri yang melanggar peraturan pondok yang sudah ditetapkan.

Selain upaya yang dilakukan oleh individu untuk mencegah perilaku *ghasab*, lingkungan pondok juga sangat berperan penting dalam upaya mencegah perilaku *ghasab* yang dilakukan oleh



santri. Sebab pondok memiliki sebuah peraturan pondok yang bertujuan untuk menjaga para santri itu sendiri dari perilaku yang tidak baik dan tidak dibenarkan oleh pondok pesantren. Peraturan yang ditetapkan oleh pondok pesantren harus ditaati dan seluruh santri yang ada di dalamnya patuh dengan peraturan yang sudah ditetapkan. Sebagaimana peraturan tentang *ghasab*, pondok akan memberikan sanksi kepada santri yang melakukan perbuatan *ghasab*, sanksi itu adalah diberi peringatan, perbuatannya diberitahukan kepada orang tua, dan akan menjadi santri dalam pengawasan asatidz.

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang di lakukan oleh peneliti di pondok pesantren Al muhsin , sampai dengan pembahasan terhadap semua temuan penelitian yang sesuai dengan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan, perilaku *ghasab* yang dilakukan oleh santri MS kepada MW adalah mengambil dan menggunakan barang yang bukan miliknya tanpa sepengetahuan dan seizin pemilik barang itu. Barang yang diambil tidak dijadikan hak miliknya, hanya digunakan sesuai kebutuhannya saat itu. Barang yang diambil akan dikembalikan atau dibiarkan begitu saja jika sudah digunakan. Faktor internal penyebab perilaku *ghasab* yaitu kurang adanya kesadaran diri terhadap dampak perilaku *ghasab*, hukum dan mudhorotnya. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu lingkungan yang kurang respon dan peduli terhadap apa yang dilakukan oleh masing individu, kurangnya penegakan peraturan tentang *ghasab*, serta pertemanan yang cenderung berkelompok. Upaya untuk mencegah perilaku *ghasab* adalah menyadari dan mengakui bahwa perilaku *ghasab* yang dilakukan itu salah, tidak baik, dan siap untuk mendapat teguran dari asatidz serta mencari teman yang lebih baik. Lalu pihak pondok menerapkan aturan untuk mencegah perilaku *ghasab* yaitu tidak boleh telat pergi ke masjid, ke sekolah atau ketika kumpul, memberi kode nomer pada barang pribadi sesuai dengan kode yang diberikan asatidz, dan amanah terhadap barang pribadi. Memberikan sanksi kepada santri yang melakukan perilaku *ghasab* yaitu, diberi peringatan, diberitahukan kepada orang tua, dan masuk santri dalam pengawasan asatidz.

### B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang Studi Kasus Perilaku *Ghasab* Pada Santri Pondok Pesantren Kota Metro, saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu, kepada pelaku perilaku *ghasab* agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Kepada seluruh santri agar selalu menumbuhkan kesadaran diri dari perilaku *ghasab* dan selalu menjaga pergaulan agar mudah melakukan hal – hal yang positif. Serta kepada pihak pondok agar terus memperketat pengawasannya dan mengontrol peraturan yang telah dibuat agar tidak terulang kembali perilaku *ghasab* yang dilakukan oleh santri



serta selalu menerapkan aturan yang sudah ditetapkan dan konsisten dalam memberi sanksi pada santri yang melanggar peraturan yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, Nanang. (2020). Peran Bimbingan Keagamaan Dalam Menangani Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Perilaku *Ghasab* Di Pondok Pesantren Darut Tauhid Al-Amin Desa Margodadi Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat). Skripsi Diterbitkan. Lampung. Program Sarjana Uin Raden Intan Lampung.
- Assyakurrohim, D. Ikhrum, D. Sirodj, R. A. Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), h. 1 – 9.
- Ernawati dan Baharudin, Erwan. (2018). Peningkatan Kesadaran Santri Terhadap Perilaku *Ghasab* Dan Pemaknaannya Dalam Hukum Islam Dan Hukum Positif. *Jurnal Abdimas*, 4(2), h. 205 – 210.
- Fitri, R dan Ondeng, S. (2022). Pesantren Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al Urwatul Wutsqa*, 2(1). h. 42-54
- Hansen, S. (2020). Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Kontruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), h. 283 – 293.
- Karwono dan Mularsih, H. (2018). *Belajar Dan Pembelajaran: Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok. Rajawali Pers.
- Mulyadi. (2018). Transisi Data Dan Informasi. *Jurnal Pustaloka*. 10(1), h. 72 – 82.
- Rahmatullah, A. S, dan Purnomo, H. (2020). Kenakalan Remaja Kaum Santri Di Pesantren (Telaah Deskriptif Fenomenologis). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), h. 222-245.
- Setiawan, J dan Anggito, A. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Cetakan Pertama. Cv Jejak. Jawa Barat.
- Zahara, M.N., Wilodati dan Supriadi, U. (2018). Tinjauan Sosiologis Fenomena *Ghasab* Di Lingkungan Pesantren Dalam Perspektif Penyimpangan Sosial. *Sosietas*, 8(1), h. 470 – 471.